

Kontroversi Representasi Geopolitik dalam Drama Korea Selatan ‘Snowdrop’

Muhammad Hendra Mulyana^{1*}, Meidi Kosandi²

*Corresponding Author: muhammad.hendra01@ui.ac.id

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DOI: 10.22219/jurnalsospol.v11i3.33865

Abstract

The Korean drama ‘Snowdrop’ incited controversy due to its perceived distortion of the history of South Korea’s democratization movement in 1987. This study aims to assess the validity of these allegations by analyzing the geopolitical representations depicted in the film. This paper explores the debate that occurs in online media regarding accusations by examining the film using composition analysis and document analysis methods to determine whether the allegations are proven. While ‘Snowdrop’ does contain geopolitical elements, a comparison between these elements and the attached allegations reveals no deliberate distortion of historical events. The film’s premise and timeline align with the lead-up to the 1987 South Korean election, featuring similarities in political identities—such as an authoritarian government, an accomplice intelligence agency (ANSP), and North Korea as an adversary. However, the specific political intrigue depicted is fictionalized for dramatic effect. Notably, the democratization movement remains a backdrop, with supporting scenes reinforcing the film’s historical context.

Abstrak

Drama Korea ‘Snowdrop’ memicu kontroversi karena dianggap mendistorsi sejarah gerakan demokratisasi Korea Selatan yang terjadi pada tahun 1987. Penelitian ini bertujuan untuk menilai validitas tuduhan tersebut dan menganalisis representasi geopolitik yang muncul di dalam film tersebut. Tulisan ini mengkaji perdebatan yang terjadi dalam media daring mengenai tuduhan atas distorsi sejarah dengan melakukan analisis terhadap film melalui metode analisis komposisi dan analisis dokumen untuk melihat apakah tuduhan tersebut terbukti. Meskipun ‘Snowdrop’ memang mengandung unsur-unsur geopolitik, perbandingan antara unsur-unsur ini dan tuduhan-tuduhan yang terlampir menunjukkan bahwa tidak ada distorsi yang disengaja terhadap peristiwa-peristiwa sejarah. Premis dan garis waktu film ini sejalan dengan pemilu Korea Selatan tahun 1987, yang menampilkan kesamaan dalam identitas politik, seperti pemerintahan otoriter, badan intelijen kaki tangan (ANSP), dan Korea Utara sebagai musuh. Namun, intrik politik spesifik yang digambarkan adalah fiksi untuk mendapatkan efek dramatis. Khususnya, gerakan demokratisasi masih menjadi latar belakang, dengan adegan-adegan pendukung yang memperkuat konteks sejarah film tersebut.

Keywords

Popular Geopolitics, Film, South Korea, North Korea, Korean Drama

Article History

Received August, 12

Revised October, 27

Accepted December, 17

Published December, 20

Corresponding Author

Muhammad Hendra Mulyana.
Universitas Indonesia,
Gedung Tapi Omas Ihromi (B),
FISIP, Pondok Cina, Kec. Beji,
Kota Depok, Jawa Barat. 16424.

Pendahuluan

Dewasa ini, budaya populer menjadi suatu hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang secara rutin dikonsumsi dalam berbagai bentuk media. Budaya populer sendiri tidak hanya serta merta menampilkan hiburan semata, tetapi sejatinya budaya populer dapat menampilkan peristiwa ataupun makna sosial politik di dalamnya. Budaya populer memiliki peran yang serupa dengan institusi politik dalam menginformasikan persepsi kita tentang dunia (Saunders & Strukov, 2018: 4). Salah satu isu sosial politik yang kerap ditampilkan dalam budaya populer adalah

geopolitik. Suatu gambaran geopolitik yang ditampilkan dalam budaya populer disebut sebagai geopolitik populer. Geopolitik populer ini sendiri merupakan suatu perkembangan dari geopolitik kritis yang berusaha melihat tentang bagaimana dan mengapa kita berpikir tentang dunia dengan cara tertentu (Dittmer & Bos, 2019: 11).

Kajian mengenai gambaran geopolitik dalam budaya populer menjadi sangat relevan dalam kondisi saat ini. Hal ini karena geopolitik hadir dalam kehidupan kita sehari-hari. Geopolitik yang terjadi dalam ranah geopolitik populer merupakan wacana geopolitik yang dibenamkan kepada masyarakat setiap hari (Dittmer & Gray, 2010: 1664). Kehadirannya tersebut berkaitan dengan penjenamaan bangsa (*nation branding*), dunia geopolitik dan kekuasaan modern telah beralih ke dalam fase post-modern yang penuh citra dan pengaruh (van Ham, 2001). Penjenamaan menjadi alat yang penting untuk membangun identitas dan harga diri sebuah bangsa dibandingkan dengan cara yang lebih tradisional seperti perang (Browning, 2015 :203). Sejak masa perang dunia kedua, penggunaan film sebagai alat propaganda bahkan sudah dilakukan untuk menarasikan atau membentuk suatu persepsi geopolitik sebagai usaha penjenamaan suatu bangsa. Selain itu, kekuatan dari film dalam analisis geopolitik populer bukan hanya karena sebagai budaya populer yang dinikmati semua orang, tetapi juga pada cara film membantu menciptakan (seringkali secara dramatis) pemahaman tentang peristiwa tertentu, identitas nasional, dan hubungan dengan orang lain (Dodds, 2008: 1621).

Hingga saat ini, banyak film yang secara tidak langsung menjadi alat propaganda untuk penjenamaan bangsa, baik itu secara sengaja oleh pihak produser film atas pesanan dari pihak tertentu, maupun ketidaksengajaan yang terjadi karena pembuat film memiliki imajinasi geopolitik yang sudah terbangun dari masyarakat. Imajinasi geopolitik ini merupakan suatu gambaran geopolitik yang dimiliki oleh masyarakat atas kondisi geopolitik yang ada. Namun, kesengajaan atas representasi geopolitik yang ditampilkan dalam film, juga dapat terjadi bukan karena upaya propaganda, tetapi karena adanya upaya dramatisasi dalam film untuk menambahkan cerita atau kondisi fiksi. Hal tersebut akhirnya menghasilkan suatu representasi geopolitik dalam film yang tidak sesuai dengan realita ataupun imajinasi geopolitik yang dimiliki oleh masyarakat.

K-Drama dan K-Film atau film dan serial drama yang diproduksi dari Korea Selatan merupakan salah satu film yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat dunia saat ini. Popularitas drama korea telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di Asia dan Amerika Latin, juga menjadi konten video aliran (*streaming*) yang paling banyak ditonton di beberapa negara seperti Jepang, Taiwan, Filipina, Vietnam, dan Thailand (Ji-yoon An, 2022: 91). Salah satu serial drama korea yang paling populer pada tahun 2020 adalah 'Snowdrop'. 'Snowdrop' menjadi serial drama yang paling banyak ditonton dalam dalam media penyiaran digital Disney+ di negara Singapura dan Korea Selatan dan paling banyak dibicarakan dalam sosial media Twitter –atau saat ini disebut sebagai X (NME, 2022) (The Korean Times, 2022). Drama ini mendapat sorotan publik, selain karena pemeran utama pria (Jung Hae-in sebagai Lm Soo-ho) dan wanita (Kim Ji-soo sebagai Eun Young-ro) yang merupakan aktor dan penyanyi terkenal. Namun, drama ini juga mendapat sorotan karena kontroversi yang menyertainya.

'Snowdrop' merupakan sebuah serial drama dengan latar belakang tahun 1987 di Korea Selatan ketika masa gerakan demokratisasi untuk menuntut dilaksanakannya pemilu yang adil dan demokratis pada tahun 1987, serta lepas dari sistem otoriter. Soo-ho merupakan mahasiswa pascasarjana University of Berlin yang ditemukan berlumuran darah oleh Young-ro di kamar asrama wanita miliknya. Eun Young-ro kemudian merawat dan menyembunyikan Soo-ho yang ia duga sebagai mahasiswa yang dikejar oleh aparat karena mengikuti gerakan demokratisasi.

Namun, nantinya dalam drama akan terungkap siapa sebenarnya Soo-ho dan alasan ia dikejar oleh aparat sampai nekat bersembunyi di Asrama Universitas Wanita Hosu. Selama upaya menyembunyikan Soo-ho ini terbangun hubungan antara Young-ro dengan Soo-ho, disertai dengan latar belakang cerita pergolakan dan intrik politik yang terjadi antara pemerintah Korea Selatan dan Korea Utara.

Kontroversi dari serial drama ini muncul ketika beredar potongan sinopsis dari cerita di internet yang berisi tentang Soo-ho sebagai mata-mata Korea Utara menyamar sebagai mahasiswa yang ikut gerakan demokratisasi di Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan kemudian merespon hal tersebut dengan mengecam dan menilai bahwa ‘Snowdrop’ telah melakukan distorsi sejarah dalam ceritanya. Bahkan, ‘Snowdrop’ dinilai telah mengkerdulkan gerakan demokratisasi yang ada dengan menghadirkan penggambaran mata-mata Utara yang menyamar sebagai mahasiswa Korea Selatan yang ikut berdemo pada masa itu di dalam cerita. Tokoh utama perempuan yang diperankan oleh Ji-soo yang bernama Eun Young-cho juga memiliki kemiripan dengan nama tokoh pergerakan demokratisasi Korea Selatan Chun Young-cho. Hal tersebut dinilai telah melemahkan tokoh pergerakan demokratisasi perempuan Korea Selatan karena di dalam drama digambarkan sebagai sosok yang lemah dan jatuh cinta pada mata-mata Korea Utara. Selain itu, muncul juga dugaan adanya glorifikasi mata-mata Korea Utara dan lembaga intelijen Korea Selatan di dalam drama karena digambarkan adanya penyusupan mata-mata Korea Utara dalam gerakan demokratisasi Korea Selatan dan intelijen Korea Selatan berhasil mendeteksi hal itu. Ini menjadi kontroversi karena narasi serupa digunakan oleh rezim otoriter Korea Selatan pada masa itu untuk meredam dan melemahkan gerakan demokratisasi yang terjadi pada tahun 1980 hingga 1987.

Kontroversi tersebut akhirnya memunculkan petisi daring dalam website Cheong Wa Dae yang ditandatangani lebih dari 267.000 orang dalam satu hari (The Korea Times, 2021). Petisi tersebut berisi permohonan kepada *Blue House* (Kantor Presiden Korea Selatan) untuk menghentikan dan melarang penayangan serial drama ‘Snowdrop’. Komunitas daring juga mengirim truk yang membawa tanda protes ke gedung JTBC di Digital Media City di Seoul, menuntut lembaga penyiaran tersebut menanggapi kritik tersebut (The Korean Herald, 2021). JTBC sebagai studio yang memproduksi ‘Snowdrop’ akhirnya melakukan klarifikasi terkait kontroversi yang terjadi dengan mengungkapkan bahwa kontroversi tersebut terjadi karena adanya informasi yang tidak lengkap dari sinopsis dan pengenalan karakter yang bocor (Soompi, 2021).

Latar belakang dan motif peristiwa utama “Snowdrop” adalah situasi politik seputar pemilu presiden tahun 1987, bukan gerakan pro demokrasi. Drama ini menggambarkan kisah fiksi tentang rezim militer, ANSP (Agency for National Security Planning), dan pihak lain yang berkuasa pada saat itu berkolusi dengan kediktatoran Korea Utara dan merencanakan konspirasi untuk mempertahankan kekuasaan mereka. JTBC membantah tuduhan bahwa ‘Snowdrop’ telah mengkerdulkan gerakan pro-demokrasi, ‘Snowdrop’ bukan merupakan drama yang mengangkat isu gerakan pro-demokrasi. JTBC menyebut bahwa di dalam naskah, tidak ada satupun bagian yang menampilkan tokoh protagonis laki-laki dan perempuan berpartisipasi atau memimpin gerakan pro-demokrasi. Sebaliknya, ada tokoh yang tertindas secara tidak adil karena dituduh sebagai mata-mata Korea Utara oleh rezim militer tahun 1980-an.

Sutradara ‘Snowdrop’, Jo Hyun-tak, menyebutkan bahwa drama ini memang memiliki latar belakang tahun 1987 dengan situasi seperti negara berada di bawah pemerintahan rezim militer dan pemilihan presiden pada saat itu, tetapi semua hal lainnya di luar hal itu, seperti karakter

dan institusinya, adalah fiktif (Yonhap News Agency, 2021). Jo juga mengatakan proyek drama ini dimulai pada tahun 2008 ketika penulisnya, Yoo Hyun-mi, menulis skenario yang terinspirasi oleh memoar seorang pembelot Korea Utara dari kamp penjara politik. Terkait kontroversi yang terjadi, Jo menilai ‘Snowdrop’ tidak seperti yang dituduhkan di internet karena dirinya dan penulis drama telah bekerja dengan rasa tanggung jawab dan misi yang besar.

Sebenarnya, terdapat drama serupa dengan tema melodrama atau percintaan dengan melibatkan hubungan Korea Utara dan Korea Selatan yaitu ‘Crash Landing On You’. Serial drama ‘Crash Landing On You’ juga mendapat perhatian besar dari publik Korea Selatan, tetapi kontroversi yang didapat tidak sampai dibuat petisi untuk melarang penayangannya seperti yang didapatkan oleh ‘Snowdrop’. Tidak seperti ‘Snowdrop’ yang dituduh telah mendistorsi sejarah dengan mengglorifikasi rezim otoriter dan Korea Utara secara sekaligus. ‘Crash Landing On You’ mendapat tuduhan telah mengglorifikasi Korea Utara karena menampilkan kehidupan di Korea Utara yang damai dan tidak menampilkannya cukup jahat di dalam film.

‘Crash Landing On You’ mendapat protes dari Partai Kristen Liberal karena diduga melanggar UU Keamanan Nasional. Partai konservatif kristen tersebut melontarkan pengaduan ke polisi karena ‘Crash Landing On You’ dianggap hanya menggambarkan tentara Korea Utara dengan cara yang “damai” dan tidak secara jelas menunjukkan bahwa Korea Utara adalah "lawan utama" dari Korea Selatan (The Korean Times, 2020). Meskipun demikian, ‘Crash Landing On You’ tidak begitu mendapat kecaman dari publik secara umum, mereka tetap sukses dengan mendapatkan 21,6% rata-rata rating secara nasional dalam penayangannya, mengacu pada data dari Nielsen Korea Selatan (Soompi, 2020). Berbeda dengan ‘Snowdrop’ yang hanya mendapat rating 2,8% secara rata-rata nasional dalam penayangannya di jaringan televisi kabel Korea Selatan (Soompi, 2022).

Perhatian publik yang besar dengan kontroversi yang terjadi pada serial drama ‘Snowdrop’ ini menarik untuk kemudian dibahas dalam ranah geopolitik populer. Tidak seperti ‘Crash Landing On You’ yang dikecam oleh sebagian kelompok, tetapi tetap mendapat rating yang baik secara keseluruhan. ‘Snowdrop’, benar-benar cukup mendapat kecaman atas tuduhan *mendistorsi sejarah*. Sehingga, meskipun banyak dibicarakan, tetapi rating yang didapatkan tetap buruk dan tetap ada yang mengecam meskipun telah ada klarifikasi dari pihak studio. Melalui perspektif geopolitik populer, tulisan ini mengkaji bagaimana representasi geopolitik yang ditampilkan di dalam serial drama ‘Snowdrop’. Representasi geopolitik yang ditampilkan dalam serial drama ‘Snowdrop’ ini menjadi penting untuk diulas untuk melihat apakah tuduhan atas distorsi sejarah tersebut benar adanya. Di satu sisi, kondisi geopolitik kedua negara juga memang menarik untuk disimak karena hubungannya yang cukup panas sejak perpecahan yang terjadi di Semenanjung Korea saat berakhirnya Perang Dunia Kedua.

Korea Utara sendiri kerap direpresentasikan dalam berbagai budaya populer sebagai sosok *musuh* atau *lawan* oleh Korea Selatan. Korea Utara dianggap berbahaya dan dapat mengancam stabilitas bukan hanya bagi negara Korea Selatan itu sendiri, namun juga stabilitas kawasan. Namun, yang menarik atas kontroversi yang terjadi adalah sebagian masyarakat Korea Selatan menilai justru ‘Snowdrop’ ini dianggap mengagungkan mata-mata Korea Utara dan lembaga intelijen Korea Selatan (ANSP) sekaligus. ANSP sendiri sebenarnya memiliki citra yang cenderung negatif dalam masyarakat Korea Selatan saat ini karena keterlibatannya dalam berbagai konspirasi dan upaya mempertahankan kekuasaan otoriter yang terjadi pada masa lalu. Dari hal tersebut, kemudian dirumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana serial drama Korea Selatan ‘Snowdrop’ merepresentasikan geopolitik Korea Utara dan Korea Selatan?

Dalam merumuskan penelitian terhadap studi ini, dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur terdahulu yang terkait dengan objek studi penelitian ini. Studi dari Saunders & Stukov (2018) dan Weldes & Rowley (2015) menjelaskan bagaimana budaya populer sebenarnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan atau kaitan dengan politik. Mereka melihat bahwa sebenarnya budaya populer kerap kali memiliki keterkaitan dengan dunia politik dan bahkan disebut bahwa media memiliki peran yang serupa dengan institusi politik. Kita sebagai masyarakat kerap kali menilai budaya populer sebagai sebuah karya seni yang tidak terpengaruh apapun. Padahal sebenarnya sebuah karya budaya populer memiliki makna serta simbol-simbol baik yang ditampilkan secara terbuka maupun tersembunyi, yang dapat mempengaruhi kita sebagai audiens dalam memandang dunia.

Kemudian, dalam studi yang dilakukan oleh Kumar & Raghuvanshi (2022); Fernando (2018); Ning An, Chen Liu, & Hong Zhu (2014); serta Dodds (2007) diungkap contoh studi kasus tentang bagaimana sebuah budaya populer, khususnya film, menggambarkan atau merepresentasikan suatu realitas geopolitik. Studi-studi tersebut membantu tulisan ini untuk melihat bagaimana cara menganalisis sebuah karya budaya populer yang merepresentasikan isu geopolitik di dalamnya. Meskipun demikian, jika dilihat dari studi yang ada, masih belum banyak yang membahas drama Korea Selatan sebagai subjek penelitian dari studi geopolitik populer. Padahal drama Korea Selatan dalam 10 tahun terakhir ini sangat berkembang pesat sebagai sebuah produk budaya populer.

Drama Korea Selatan saat ini bahkan telah banyak mencakup audiens dari berbagai negara dan mampu bersaing dengan film dan serial Barat yang selama ini telah mendominasi pasar perfilman dunia. Sebenarnya terdapat studi yang telah menganalisis terkait dengan representasi Korea Utara dalam sebuah drama Korea Selatan yang dilakukan oleh Sihombing & Dellavia (2021). Dalam studinya mereka melihat bagaimana drama *'Crash Landing On You'* melakukan media framing atas negara Korea Utara yang ditampilkan sebagai negara terbelakang atau tertinggal dalam hal kemajuan teknologi. Namun, studi tersebut hanya berfokus pada media framing dan tidak membahas geopolitik yang ditampilkan dalam drama. Selain itu, Sihombing & Dellavia juga tidak membahas mengenai pengaruh serta implikasi politik atas framing yang dilakukan tersebut. Studi serupa dilakukan oleh Somashekar (2022) yang juga mengamati representasi Korea Utara dalam drama *'Crash Landing On You'*. Namun, Somashekar justru melihat bahwa representasi atas Korea Utara yang ditampilkan dalam drama justru cukup *fair*.

Studi yang dilakukan oleh Dittmer & Dodds (2008) dengan judul "Popular Geopolitics Past and Future: Fandom, Identities and Audiences" memberikan pemahaman mengenai hubungan antara geopolitik populer dengan audiens atau masyarakat yang mengonsumsi budaya populer. Dalam studi tersebut disebutkan bahwa terdapat apa yang disebut sebagai *geopolitical imagination* atau *geopolitical culture* dalam masyarakat, yaitu merupakan pandangan atau persepsi masyarakat atas kondisi geopolitik yang ada. Sehingga, produk budaya populer yang memiliki representasi geopolitik di dalamnya ini dipertanyakan apakah geopolitik tersebut merupakan suatu imajinasi yang sudah dimiliki masyarakat atau justru sebuah upaya mempengaruhi masyarakat atas kondisi realitas geopolitik. Hal tersebut, berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengonsumsi budaya populer.

Studi dari Hills pada 2002 (dikutip dari Dittmer & Dodds, 2008) mengenai performatif, mengatakan bahwa entah subjek (penonton) selalu secara sadar melakukan identitas yang mereka sukai atau bahwa identitas yang mereka sukai itu bersifat performatif, yaitu sesuatu yang dilakukan sepenuhnya karena paparan media dan agen penataan lainnya. Dalam pandangan Hills ini, jika kita tarik ke dalam konteks geopolitik populer adalah bahwa audiens atau penonton yang berperan

sebagai subjek ketika mengonsumsi sebuah budaya populer, bisa saja telah memiliki imajinasi geopolitiknya sendiri. Namun, bisa juga imajinasi geopolitiknya terbangun justru karena mengonsumsi produk budaya populer. Pemahaman ini memberi gambaran representasi geopolitik dalam film dapat merupakan imajinasi geopolitik yang sudah hadir dalam masyarakat atau berusaha mempengaruhi pandangan masyarakat untuk meyakini geopolitik seperti yang ditampilkan dalam film. Hal ini memberikan pencerahan bagi penulis untuk dapat memfokuskan penelitian untuk melihat bagaimana representasi geopolitik yang muncul dalam film dan apakah gambaran representasi tersebut merupakan sebuah realitas geopolitik atau sebuah rekaan kejadian geopolitik.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya menganalisis representasi Korea Utara dalam drama Korea Selatan melalui pendekatan *media framing* atau representasi kultural semata, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menerapkan perspektif geopolitik populer untuk menelaah kontroversi *Snowdrop*. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana Korea Utara dan Korea Selatan direpresentasikan, tetapi juga bagaimana narasi geopolitik, konstruksi identitas nasional, serta imajinasi geopolitik beroperasi dalam konteks fiksi politik yang bersinggungan langsung dengan sejarah sensitif, yakni demokratisasi Korea Selatan tahun 1987. Dengan demikian, studi ini memperluas diskursus geopolitik populer dengan menghadirkan drama Korea sebagai arena produksi makna geopolitik yang bersifat konflik, bukan sekadar hiburan atau romantisasi hubungan antar-Korea.

Artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian pertama menguraikan kerangka teoritis geopolitik populer yang digunakan untuk menganalisis representasi geopolitik dalam budaya populer. Bagian kedua menjelaskan metode penelitian, termasuk batasan material, temporal, serta prosedur analisis data. Selanjutnya, bagian hasil dan pembahasan menganalisis representasi identitas nasional Korea Selatan dan Korea Utara, relasi geopolitik, serta ketegangan antara fiksi dan realitas politik dalam *Snowdrop*. Bagian akhir menyajikan kesimpulan, kontribusi penelitian, dan arah penelitian selanjutnya.

Kerangka Teoritis Geopolitik Populer

Ketika geopolitik klasik sebagai studi awal perkembangan geopolitik hanya mengamati bagaimana dunia ini berjalan, geopolitik kritis membawa kita menyelidiki tentang “bagaimana” dan “mengapa”, kita cenderung memikirkan dunia dengan cara tertentu (Dittmer & Bos, 2019: 11). Melalui kehadiran geopolitik kritis, kemudian muncul perkembangan minat baru atas media visual dan hubungannya terhadap elite dan budaya populer. Peneliti geopolitik seperti Agnew, Sharp, Toal dan Dalby telah mengingatkan kita bahwa praktik dan representasi ruang politik global tidak hanya terletak pada budaya elit politik, tetapi gagasan dan gambaran tersebut juga hadir dalam produk budaya populer (Dodds, 2006: 267). Atas perkembangan tersebut, kemudian hadir apa yang disebut sebagai geopolitik populer, yaitu sebuah konsep kehadiran atas representasi geopolitik dalam produk budaya populer. Media seperti film, memiliki peran penting bagi geopolitik populer dalam menghadirkan representasi politik dunia dengan memberikan dasar atas hiburan massal melalui cerita yang dinarasikan (Dodds, 2005: 77). Oleh karena itu penggunaan media dalam geopolitik, tidak hanya terletak pada penyiaran itu sendiri tetapi juga cara ‘membangkai’ peristiwa, orang, dan tempat, ‘membangkai’ merupakan istilah umum yang digunakan dalam studi media untuk menggambarkan cara sebuah cerita dijelaskan kepada pemirsa atau pendengar (Dodds, 2007: 149).

Geopolitik populer melihat “bagaimana” dan “mengapa” kita cenderung berpikir mengenai dunia dengan cara tertentu dipengaruhi oleh media dan budaya populer. Geopolitik

populer merupakan bentuk geopolitik kritis yang paling umum, ia hadir dalam wacana geopolitik sehari-hari yang terbenam ke masyarakat (Nunoo, 2019: 276). Geopolitik populer mengacu pada wacana geopolitik sehari-hari yang dialami warga setiap harinya (Dittmer & Bos, 2019: 15). Dalam hal ini, wacana geopolitik populer dibangun melalui bagaimana orang berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Kita hidup di dalam dunia dimana geopolitik populer menghadirkan narasi, gambar, dan suara yang membentuk hiburan atau menyajikan unsur pelipur lara, namun sebenarnya lebih dari itu, budaya populer memiliki ruang untuk geopolitik populer (Dittmer & Bos, 2019: 11).

Geopolitik tidak hanya mengalir begitu saja dari teks elite ke teks populer (Sharp, 1993: 493). Dalam hal tersebut, media dipandang memiliki peran penting untuk menghadirkan wacana geopolitik ke ranah publik yang dapat diterima dengan pembawaan yang lebih ringan dan populer. Hal tersebut berbanding terbalik dengan geopolitik klasik yang menghadirkan wacana geopolitik hanya melalui dan dalam pusaran elite. Wacana ataupun nilai-nilai yang hadir di dalam media dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi serta memandang suatu hal, dalam konteks ini geopolitik (Dittmer, 2019: 16). Melalui budaya populer, wacana geopolitik kemudian diterima oleh masyarakat umum sehingga mereka kemudian dapat secara sadar maupun tidak sadar menerima wacana tersebut atau mungkin juga mereka dapat secara sadar dan nyata justru menolak wacana tersebut. Dengan pengaruh budaya populer yang menampilkan wacana-wacana geopolitik, kita sebagai masyarakat kemudian dapat menjadi berpikir kembali dan menentukan siapa kita dan siapa mereka dalam konteks geopolitik.

Budaya populer dalam dunia politik kerap dilekatkan penggunaannya sebagai alat propaganda. Hal ini berkaitan pada masa awal perkembangannya, di mana pada masa itu terjadi perang dingin antara dua kekuatan utama dunia saat itu yaitu Amerika dan Uni Soviet. Kaburnya batas antara kelompok populer dan kelompok politik selama 'Perang Dingin Kedua' sangat besar, terutama ketika Presiden Ronald Reagan mulai menggunakan Hollywood sebagai alat untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri yang luas, sehingga hal tersebut menarik perhatian banyak pihak (Dittmer & Dodds, 2008: 441). Hingga akhirnya dalam perkembangan studi geopolitik populer, mulai melakukan analisis terhadap berbagai budaya populer secara meluas, tidak hanya produk propaganda pada masa perang dingin saja. Karena sejatinya, perbedaan antara “propaganda” dan “kebenaran” sering kali bergantung pada posisi audiens dan mungkin niat produsernya, tetapi hal tersebut sulit dinilai dalam dunia budaya populer (Dittmer & Bos, 2019: xviii).

Dapat dikatakan bahwa media seperti film sering kali membingkai peristiwa dan prosesnya, sehingga memainkan peran penting dalam penafsiran atau struktur narasi (Ghourchi & Mosaviyan, 2020: 19). Geopolitik populer dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan bagaimana dunia dan posisi suatu kelompok masyarakat atau negara terhadap geopolitik, hal ini berkaitan dengan bagaimana representasi atas identitas politik. Dalam sebuah film kerap terlihat beberapa representasi geopolitik di dalamnya, seperti identitas nasional, musuh dan ancaman, serta tindakan kompetisi ataupun kerja sama antar negara. Maka penting untuk dapat melihat apakah representasi geopolitik yang ditampilkan dalam film merupakan sebuah realitas geopolitik atau rekaan belaka. Representasi geopolitik dalam sebuah film yang dibuat secara fiksi atau tidak ada dalam dunia nyata, disebut sebagai rekaan geopolitik. Dalam penelitian ini, kita berusaha melihat bagian mana dalam sebuah film yang merupakan representasi atas realitas geopolitik dan bagian mana yang hanya sebuah kondisi rekaan geopolitik.

Dalam penelitian ini, geopolitik populer dipahami sebagai praktik representasi geopolitik yang diproduksi dan disirkulasikan melalui budaya populer, khususnya media audiovisual seperti

serial drama. Untuk mengoperasionalkan konsep tersebut dalam analisis *Snowdrop*, penelitian ini memfokuskan pada empat elemen utama: (1) representasi identitas nasional, (2) representasi musuh dan ancaman, (3) narasi relasi geopolitik Korea Utara-Korea Selatan, dan (4) relasi antara fiksi politik dan realitas sejarah.

Representasi identitas nasional dianalisis melalui penggambaran aktor negara, lembaga politik, serta karakter yang merepresentasikan nilai-nilai nasional tertentu. Representasi musuh dan ancaman ditelaah melalui konstruksi Korea Utara, agen intelijen, serta narasi keamanan nasional. Narasi relasi geopolitik dianalisis dengan melihat bentuk kerja sama, konflik, dan ketergantungan antar-elite kedua negara. Sementara itu, relasi antara fiksi dan realitas politik dianalisis dengan membandingkan representasi dalam drama dengan konteks sejarah demokratisasi Korea Selatan tahun 1987.

Keempat elemen tersebut saling berkaitan dalam membentuk imajinasi geopolitik penonton. Representasi identitas nasional dan musuh membangun kerangka *kami* versus *mereka*, yang kemudian dipertegas melalui narasi geopolitik antar-Korea. Relasi antara fiksi dan realitas politik menjadi ruang kontestasi utama yang memicu kontroversi publik, terutama ketika representasi fiktif bersinggungan dengan memori kolektif sejarah yang sensitif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka dan analisis konten. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan geopolitik populer, realitas geopolitik Korea Utara dan Korea Selatan, serta penggambaran Korea Utara dalam serial drama '*Snowdrop*'. Sedangkan analisis konten dilakukan dengan melakukan analisis dari konten dalam film itu sendiri. Penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok (Creswell, 2018: 51). Representasi atas narasi dan penggambaran Korea Utara serta interaksinya dengan Korea Selatan dalam serial drama '*Snowdrop*' akan menjadi data utama yang menunjang penelitian ini.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah serial drama *Snowdrop* yang terdiri dari 16 episode. Analisis difokuskan pada episode 1 hingga episode 16 yang ditayangkan pada Desember 2021 hingga Januari 2022. Penelitian dilakukan pada periode Maret–Mei 2024 dengan menonton ulang seluruh episode secara sistematis. Adegan yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu geopolitik, khususnya yang menampilkan aktor negara, lembaga intelijen, demonstrasi mahasiswa, serta interaksi Korea Utara–Korea Selatan. Studi ini berusaha melihat apa hal yang menjadi kontroversi di media daring oleh warganet, kemudian membandingkan apakah hal yang menjadi tuduhan dari warganet tersebut benar seperti yang ditampilkan dalam film. Studi ini juga akan melihat fenomena terkait bagaimana sebuah produk budaya populer merepresentasikan geopolitik di dalam karyanya.

Studi ini menggunakan metode analisis komposisi (*compositional analysis*), serta metode analisis penelitian kearsipan dan dokumen (*archival and documentary research*). Analisis komposisi merupakan serangkaian praktik penelitian yang berfokus pada modalitas komposisi artefak budaya (Dittmer & Bos, 2019: 53). Melalui metode ini akan dilakukan analisis terhadap aspek-aspek teknis mulai dari narasi, dialog, pengambilan gambar, hingga editing yang ditampilkan dalam film dengan berusaha makna dibalik hal tersebut. Studi ini berusaha mengamati setiap detail teknis dan kondisi geopolitik yang ditampilkan untuk melihat makna dan simbol yang ada dalam film. Dari hasil

menonton dan mengamati secara seksama setiap episode dari serial drama ‘*Snowdrop*’ tersebut, akan didapatkan representasi geopolitik yang ditampilkan dalam serial drama tersebut.

Metode analisis komposisi tersebut akan dikombinasikan dengan metode analisis penelitian kearsipan dan dokumen. Penelitian kearsipan memerlukan penelusuran dokumen sejarah dan kontemporer, yang digunakan bersama metode analisis lain untuk memberikan informasi kontekstual yang penting untuk memahami hubungan antara budaya populer dan geopolitik (Dittmer & Bos, 2019: 63). Studi ini akan melihat arsip, dokumen, dan literatur yang berkaitan dan sesuai dengan linimasa geopolitik yang ditampilkan dalam film. Kemudian melakukan perbandingan terhadap representasi yang ditampilkan dalam film dan realitasnya. Apakah ada kesesuaian atau hal yang ditampilkan di dalam film semata hanya karya fiksi. Untuk meningkatkan validitas analisis, penelitian ini membandingkan representasi dalam drama dengan dokumen sejarah, laporan media, dan literatur akademik terkait situasi politik Korea Selatan tahun 1987. Reliabilitas dijaga melalui pembacaan berulang terhadap adegan-adegan kunci dan konsistensi penggunaan kategori analitis sepanjang proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas representasi geopolitik dalam serial drama *Snowdrop* dengan menggunakan kerangka geopolitik populer. Analisis difokuskan pada bagaimana identitas nasional, relasi geopolitik, serta narasi musuh dan ancaman dikonstruksikan melalui karakter, dialog, dan alur cerita. Dengan demikian, pembahasan tidak berhenti pada deskripsi adegan, melainkan menafsirkan makna geopolitik yang diproduksi dan implikasinya terhadap imajinasi geopolitik audiens.

Representasi Geopolitik Korea Utara dan Korea Selatan dalam Drama

Dalam drama ‘*Snowdrop*’ ditampilkan beberapa bentuk representasi geopolitik melalui penggambaran identitas nasional, aktor politik, tindakan kerja sama, hingga musuh sebagai ancaman negara. Penggambaran identitas nasional dalam drama ini ditampilkan dua identitas yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Penggambaran identitas nasional ini direpresentasikan melalui pemerintah atau lembaga negara masing-masing. Pemerintah Korea Selatan ditampilkan sebagai pemerintah yang otoriter dengan dinarasikan kerap menangkap masyarakat yang vokal melakukan protes atau demo dan menuduh masyarakatnya sendiri sebagai mata-mata komunis dari Korea Utara hanya untuk mendapatkan ‘hasil’.

Pemerintah Korea Selatan menggunakan ANSP, lembaga intelijen negara, untuk menjalankan tindakan operatif. Ini tergambar dalam beberapa bagian drama. Misalnya, pada episode 2, Yeo Jeong-min, rekan sekamar Young-ro dan seorang mahasiswa yang aktif dalam gerakan protes, menyatakan bahwa polisi menggambarkan semua demonstran seperti komunis. Kemudian dalam episode 11, Jeong-min menyebutkan bahwa sepupunya, anggota serikat pekerja, diseret ke kamp pendidikan ulang dan tewas di sana. Pada episode 3, Pi Seung-hee, Direktur Asrama Universitas Wanita Hosu, mengungkapkan bahwa ANSP tidak ragu menjadikan orang tak bersalah sebagai mata-mata untuk mencapai tujuan mereka. Dalam episode 16, Seung-hee menjelaskan bahwa ANSP memalsukan kasus mata-mata Utara di München untuk menstabilkan kekuasaan pemerintah, orang yang dituduh tersebut adalah mantan tunangan Seung-hee. Seung-hee sendiri pernah disiksa untuk mengaku sebagai mata-mata Korea Utara, tetapi akhirnya dia berbohong dengan menuduh orang lain sebagai mata-mata. Setelah itu, ANSP menawarinya posisi Direktur Asrama Universitas Wanita Hosu dengan syarat dia bekerja sebagai informan mereka, memantau aktivitas mahasiswanya dan melaporkannya ke ANSP. Pada episode 10, Gwang-tae, salah satu

sandera, mengungkapkan kepada mata-mata Korea Utara bahwa di Selatan, seseorang harus menuruti perintah ANSP atau mati.

ANSP atau Badan Perencanaan Keamanan Nasional dalam drama ini digambarkan sebagai lembaga penting yang menjadi alat pemerintah untuk mengontrol masyarakat. Dalam episode 10, ditampilkan adegan ketika seorang reporter menyamar dan merekam perbuatan putra Presiden Korea Selatan yang memakai narkoba dan bersenang-senang bersama dua perempuan, kemudian agen ANSP datang memukuli reporter tersebut dan mengambil rekaman dari kamera reporter. Agen ANSP itu menyebut entah putra presiden memakai sabu-sabu atau istrinya berselingkuh, ANSP akan mengurusnya (menutupinya). Kepala Divisi Antikomunis ANSP, An Gyeong-hui, dalam episode 11 juga mengatakan bahwa tugas terpenting ANSP adalah melayani dan melindungi presiden. Dalam konteks tersebut, Gyeong-hui ditanya oleh presiden mengenai kabar bahwa Gyeong-hui yang pernah membereskan masalah putra presiden. Masih dalam episode yang sama, Direktur ANSP, Eun Chang-su, menyebutkan bahwa ANSP menempatkan agennya di semua koran dan stasiun televisi yang ada di Korea Selatan. Dalam beberapa bagian episode juga ditampilkan bagaimana ANSP mengontrol media dengan memberikan panduan pers dan membuat berita yang tidak sesuai dengan fakta. Meskipun demikian, disebutkan bahwa masih ada media dan reporter 'nakal' yang tidak mengikuti arahan ANSP.

Pemerintah Korea Selatan, melalui para elite, juga ditampilkan hanya mementingkan kemenangan pemilu. Mereka bahkan membuat skema pemenangan pemilu dari kandidat Partai Aemin yang merupakan partai petahana dengan melakukan perjanjian kerja sama bersama pemerintah Korea Utara untuk membuat kampanye gelap pada pihak oposisi. Mereka tidak peduli dengan nyawa warganya yang disandera oleh mata-mata Utara, yang terpenting adalah kemenangan pemilu bagi partai petahana pemerintah. Saat para sandera mengetahui bahwa penyanderaan yang terjadi merupakan bagian dari skema jahat pemenangan pemilu oleh elite, mereka bahkan berencana untuk membunuh seluruh sandera agar rencana skema pemenangan pemilu mereka tidak terbongkar. Penggambaran pemerintah Korea Selatan yang otoriter dan haus kekuasaan ini sebenarnya cukup mirip dengan apa yang ada dalam dunia nyata. Pada tahun 1980 hingga 1988 Korea Selatan memang dipimpin oleh Chun Doo-hwan, seorang pemimpin otoriter yang kerap melakukan kekerasan dan penangkapan terhadap masyarakat yang protes kepada pemerintah, menuduh beberapa masyarakatnya sendiri sebagai mata-mata komunis Korea Utara, serta menggunakan ketakutan pada mata-mata Korea Utara untuk menjaga kestabilan pemerintah.

Dalam drama ini, Korea Utara digambarkan sedang menuju krisis dan membutuhkan dana, sehingga mereka setuju untuk berkolaborasi dalam skema jahat pemenangan pemilu Korea Selatan demi mendapatkan 100 juta dolar. Dalam episode 10, Choi Soo-ryun, Wakil Direktur Kementerian Keamanan Nasional, menyatakan bahwa dengan sosialisme di Eropa Timur yang mengalami krisis, kegagalan dalam kesepakatan dengan Korea Selatan akan menyebabkan krisis bagi partai. Pemerintah Korea Utara juga direpresentasikan sebagai sangat tegas dan tidak segan membunuh warga yang membelot. Disebutkan bahwa jika mata-mata Korea Utara gagal atau membelot, seluruh keluarga mereka akan menderita. Adegan pelatihan mata-mata Korea Utara yang kejam juga ditampilkan, di mana mereka diperintahkan untuk membunuh para pembelot yang diikat pada tiang, serta membunuh rekan mereka yang gagal dalam tes. Pemerintah Korea Utara rela mengorbankan agen intelijen mereka demi keberhasilan misi dan imbalan uang dari Selatan, bahkan memerintahkan agen mereka untuk membunuh rekan yang gagal dalam misi atau tidak mengikuti perintah partai. Pemerintah Korea Utara juga ditampilkan berhasil menempatkan agen intelijen

mereka di Korea Selatan, bahkan menjadi orang terdekat (wanita simpanan) dari Sekjen Partai Aemin yang merupakan salah satu orang kepercayaan Presiden Korea Selatan.

Agen intelijen Korea Utara sendiri digambarkan sebagai sosok yang keras, patuh pada perintah partai dan rela mati demi menjaga misi. Dalam episode 2, seorang mata-mata Korea Utara, Geum-cheol, tertangkap oleh ANSP kemudian disiksa dan diinterogasi mengenai misi yang ia jalankan serta posisi rekannya. Geum-cheol tidak berbicara apapun selain berteriak “Hiduplah Republik Rakyat Demokratik Korea!”, ia lalu mengeluarkan pil sianida dari lengan jaketnya dan menelan pil tersebut untuk bunuh diri. Ia memilih untuk mati daripada harus mengungkapkan misi dan posisi rekannya kepada Korea Selatan. Ketika situasi penyanderaan di Asrama Universitas Wanita Hosu, para mata-mata Korea Utara juga sebenarnya sudah mempersiapkan diri untuk mati dengan memasang bom di seluruh asrama untuk diledakkan bersama dengan sandera di dalamnya jika mereka gagal untuk mencari jalan pulang ke Utara. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh utama Lim Soo-ho, agen intelijen Utara yang menjadi pemimpin misi, dengan mengatakan bahwa dirinya lebih baik meledakkan diri untuk mati sebagai pahlawan dari negaranya, daripada mati sebagai pengkhianat. Agen intelijen Utara lain, Joo Gyeok-chan juga menyebut bahwa menembak mati semua sandera dan meledakkan diri dengan cara yang pasti adalah kematian paling terhormat bagi mereka. Dalam beberapa adegan ditampilkan juga ketika situasi penyanderaan, agen intelijen Utara sangat tegas dan keras, mereka tak ragu untuk memukul sandera yang melanggar perintah atau berusaha memberontak.

Sebuah tindakan kerja sama geopolitik belakang layar ditampilkan dalam drama ini. Elite Selatan dan Utara melakukan perjanjian kerja sama dalam skema pemenangan pemilu partai petahana pemerintah Korea Selatan yaitu Partai Aemin. Perjanjian tersebut dilakukan di Tiongkok pada November 1987, oleh Direktur ANSP dan Sekjen Partai Aemin sebagai perwakilan pihak Selatan, serta Kepala Departemen Front Bersatu Republik Rakyat Korea dan Wakil Direktur Kementerian Keamanan Nasional Republik Rakyat Demokratik Korea sebagai perwakilan dari pihak Utara. Pemerintah Korea Selatan dan Utara menjalankan sebuah operasi untuk skema pemenangan pemilu Korea Selatan melalui Operasi Phoenix. Operasi Phoenix adalah rencana penculikan tokoh ekonom dari pihak oposisi pemerintah Korea Selatan oleh mata-mata Korea Utara untuk dibawa ke Pyeongyang. Hal tersebut kemudian akan dinarasikan oleh pemerintah Korea Selatan bahwa pihak oposisi telah menerima dukungan dana dari Korea Utara. Dalam kerja sama ini, Korea Utara akan mendapatkan imbalan 100 juta dolar jika berhasil. Operasi Phoenix ini hanya diketahui oleh para elite kedua negara, mata-mata Korea Utara yang ditugaskan untuk menculik bahkan tidak tahu untuk apa tugas tersebut sebenarnya. Sedangkan, di pihak Selatan, dalam ANSP (lembaga intelijen Korea Selatan) hanya Direktur ANSP saja yang mengetahui rencana ini.

Namun, dalam perjalanannya, Operasi Phoenix ini ternyata tidak berjalan sesuai rencana. ANSP sebagai lembaga intelijen yang mengawasi pergerakan intelijen Korea Utara yang beroperasi di Korea Selatan mengejar dan berusaha menangkap Lim Soo-ho, agen intelijen Korea Utara yang ditugaskan untuk menculik Profesor Han I-seop, seorang tokoh ekonom dari pihak oposisi di Korea Selatan. Pengejaran tersebut akhirnya justru berbuntut pada penyanderaan yang dilakukan oleh Soo-ho bersama dua agen intelijen Korea Utara lainnya yang terdesak oleh ANSP. Karena penyanderaan ini, akhirnya kerja sama antara Utara dan Selatan menjadi semakin rumit. Utara ingin menyelamatkan agennya sekaligus tetap mendapatkan imbalan dari Selatan. Sedangkan, di sisi lain, Selatan ingin penyanderaan dipertahankan hingga sehari sebelum pemilu dilaksanakan untuk mengontrol citra pemerintah di masyarakat dan membakar semangat anti-komunis agar mereka

dapat terpilih kembali. Korea Utara yang awalnya menjadi rekan kerja sama, akhirnya dipandang sebagai ancaman juga bagi Selatan karena dapat merusak rencana dengan sikap Utara yang kerap tidak mau berkompromi. Selatan sebenarnya menjadi bergantung pada Utara untuk bisa tetap menjalankan rencana pemilu mereka. Hal tersebut akhirnya dilihat Utara sebagai kesempatan dengan meminta uang imbalan tambahan menjadi 400 juta dolar.

Latar belakang peristiwa dalam drama yang disebutkan oleh Jo Hyun-tak, sutradara dari 'Snowdrop', diambil dari peristiwa nyata juga memang serupa dengan apa yang terjadi pada masa itu. Pada tahun 1987, di Korea Selatan memang terjadi sebuah Gerakan Demokrasi Juni yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menuntut dilaksanakannya pemilu yang adil dan dipilih langsung oleh masyarakat. Pergerakan yang dimulai oleh mahasiswa tersebut akhirnya pada 26 Juni 1987 terjadi sebuah "Pawai Besar Damai Rakyat untuk Pencapaian Konstitusi Demokratis" yang diadakan di 33 kota, dan sekitar 1,8 juta orang di seluruh Korea Selatan melakukan agitasi untuk "Pemilihan presiden langsung!" (Cho, 2024: 1). Dalam drama ditampilkan bagaimana aksi demonstrasi oleh mahasiswa, serta polisi yang melakukan penangkapan pada demonstran. Selain itu, upaya propaganda hitam pada pihak oposisi oleh petahana yang ditampilkan dalam drama, sebenarnya dalam dunia nyata pernah direncanakan. Dalam laporan intelijen CIA (Central Intelligence Agency) pada 23 November 1987 dengan judul "*South Korea: Jitters in Ruling Party*" (CIA, 2019) yang telah dibuka ke publik, diungkap bahwa partai penguasa Korea Selatan memperimbangkan propaganda hitam dan tipu muslihat yang kotor karena kekhawatiran mereka atas peluang Roh Tae-woo kandidat dari partai penguasa yang belum meyakinkan. Detail mengenai apakah rencana propaganda tersebut kemudian dilaksanakan, tidak disebutkan dalam dokumen yang dirilis oleh CIA.

Kontroversi Mengenai Distorsi Sejarah

Kontroversi dari drama 'Snowdrop' terjadi karena masyarakat menilai bahwa drama telah menampilkan representasi geopolitik yang tidak sesuai dengan dunia nyata dengan menggambarkan intelijen Korea Utara sebagai pendemo, mengagungkan ANSP dengan citra lugas dan adil, serta distorsi atas sejarah pergerakan demokratisasi di Korea Selatan. Sebenarnya untuk melihat apa yang dituduhkan oleh masyarakat Korea Selatan di internet kepada drama 'Snowdrop' benar atau tidak, kita perlu melihat film secara keseluruhan baru dapat menilainya. Karena tuduhan tersebut pada awalnya muncul akibat sebagian sinopsis drama yang bocor sebelum drama ditayangkan. Publik Korea Selatan ketika itu memang sedang hangat dengan isu distorsi sejarah dalam film, sebelumnya terdapat drama Joseon Exorcist yang juga terkena tuduhan atas distorsi sejarah.

Tuduhan mengenai mata-mata Korea Utara yang ikut berdemo dengan mahasiswa dalam protes pemilu nyatanya tidak ada di dalam drama. Memang terdapat adegan ketika Soo-ho, agen intelijen Korea Utara yang berada dalam kerumunan di antara pendemo, namun adegan tersebut sebenarnya adalah bagian dari adegan pengejaran ketika Soo-ho yang dicegat oleh agen ANSP saat akan menculik Profesor Han I-seop. Soo-ho sudah dikejar oleh agen ANSP jauh dari kerumunan, tetapi kemudian secara tidak sengaja Soo-ho melewati kerumunan demonstran saat berusaha kabur dari kejaran ANSP menuju Asrama Universitas Wanita Hosu. Saat bersembunyi di dalam asrama, Soo-ho memang disangka sebagai pendemo oleh Young-ro dan mahasiswa lain. Namun, hal tersebut terjadi semata karena ketidaktahuan dan kesalahpahaman dari Young-ro dan para mahasiswa. Itu merupakan respon naluri alamiah untuk menyimpulkan sesuatu akibat persepsi terhadap pemerintah yang sudah terbentuk dan peristiwa yang sedang terjadi di sekitar mereka. Pada saat Soo-ho menyelinap ke asrama, memang sedang terjadi aksi demonstrasi di dekat Asrama

yang dijaga oleh polisi dan berakhir ricuh dengan pengejaran oleh polisi. Hal tersebut kemudian mungkin yang membuat para mahasiswa menyangka Soo-ho adalah bagian dari demonstran yang berusaha kabur dari kejaran polisi. Pemerintah Korea Selatan melalui alat negara, salah satunya ANSP, dalam drama ini memang digambarkan kerap menangkap para mahasiswa yang aktif dalam gerakan protes, sebagaimana telah penulis ungkapkan pada bagian atas.

Kemudian, terkait representasi ANSP dalam drama yang dianggap diagungkan. Dalam drama, ANSP justru secara umum dicitrakan sebagai lembaga yang punya reputasi mengarang kasus, memanipulasi berita, dan menutupi kebobrokan keluarga presiden. Terdapat dua agen ANSP yaitu Lee Gang-mu dan Jang Han-na yang memang digambarkan lugas, adil, dan peduli pada rakyat. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, mereka berdua justru merupakan agen yang 'nakal' karena kerap tidak sejalan dengan perintah dari atasan. Gang-mu dan Han-na adalah sebuah anomali dalam lembaga intelijen yang bobrok. Mereka berdua diceritakan masuk ANSP dengan motivasi untuk menangkap para komunis, tetapi ketika di dalam pada akhirnya mereka kecewa karena ternyata ANSP kerap membuat kasus mata-mata palsu dengan melakukan tuduhan tanpa dasar kepada rakyat Korea Selatan. Contohnya dalam kasus mantan tunangan Pi Seung-hee yang dituduh komunis hanya karena ia merupakan murid dari seorang profesor yang pro dengan Utara. ANSP digambarkan sering semena-mena dan masyarakat takut pada mereka. Bahkan ada ungkapan bahwa jika tidak menuruti perintah ANSP, kalian bisa mati.

Untuk tuduhan distorsi sejarah atas pergerakan demokratisasi, di dalam drama sebenarnya tidak begitu menampilkan mengenai pergerakan demokratisasi. Hal yang menjadi fokus dalam drama adalah situasi menuju pemilu yang dipilih oleh rakyat untuk pertama kalinya. Drama ini justru menampilkan bagaimana pemerintah yang berkuasa berusaha memenangkan pemilu dengan melakukan propaganda untuk menjatuhkan pihak oposisi. Para elite pemerintah yang berkuasa ini bahkan rela melakukan kerja sama dengan Utara untuk menjalankan propaganda tersebut. Satu-satunya adegan yang menampilkan secara jelas pergerakan demokratisasi di dalam drama adalah adegan demonstrasi yang disebut dilakukan saat Partai Aemin (partai penguasa) melakukan kampanye di Songchon Rotary, dekat Asrama Universitas Wanita Hosu. Para mahasiswa yang ikut serta dalam gerakan protes terhadap pemerintah disebut kerap ditangkap. Bahkan, anak Direktur ANSP sendiri yaitu Eun Young-u, diceritakan pernah ditangkap karena melakukan aksi demonstrasi yang akhirnya membuat ia masuk dalam wajib militer.

Temuan penelitian ini memperluas studi geopolitik populer dengan menunjukkan bahwa drama Korea Selatan dapat menjadi arena penting produksi dan kontestasi makna geopolitik. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada *media framing* atau citra nasional, penelitian ini menekankan bagaimana geopolitik direpresentasikan melalui konflik naratif, ambiguitas moral, dan relasi kekuasaan yang kompleks. Dibandingkan dengan *Crash Landing on You*, yang cenderung menampilkan narasi rekonsiliatif, *Snowdrop* menghadirkan geopolitik sebagai praktik kekuasaan yang problematis dan sarat manipulasi. Dengan demikian, *Snowdrop* tidak hanya merefleksikan imajinasi geopolitik yang ada, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk perdebatan publik mengenai sejarah, negara, dan legitimasi kekuasaan.

Kesimpulan

Drama 'Snowdrop' menjadi sebuah karya budaya populer yang mengandung representasi geopolitik di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis penulis dengan menggunakan teori geopolitik populer, terlihat bagaimana sebuah representasi geopolitik yang ditampilkan dalam drama 'Snowdrop' ini. Korea Utara ditampilkan sebagai sebuah negara yang sedang menuju krisis sehingga

membutuhkan dana. Korea Utara juga ditampilkan sebagai musuh dari Korea Selatan, tetapi di belakang layar, elite mereka sebenarnya bekerja sama dengan Korea Selatan untuk mendapatkan dana guna menyelamatkan partai dari krisis. Sedangkan, Korea Selatan digambarkan dalam situasi masa transisi kekuasaan menuju pemilihan presiden secara langsung oleh rakyat untuk pertama kalinya. Pemerintah berusaha mempertahankan kekuasaan mereka dengan upaya propaganda gelap kepada pihak oposisi.

Perbincangan yang terjadi dalam komunitas daring mengenai drama ‘Snowdrop’ yang disebut telah mendistorsi sejarah hingga mengajukan petisi untuk boikot dan pemberhentian penayangan drama ‘Snowdrop’ telah menimbulkan kontroversi bagi drama tersebut. Dalam drama memang ditampilkan adegan seperti demonstrasi, namun adegan tersebut tidak berkaitan secara langsung dengan cerita dan pemeran dalam film. Adegan tersebut hanya digunakan sebagai latar belakang yang mendukung situasi linimasa drama. Sebagaimana diungkapkan oleh Jo Hyun-tak, sang sutradara dari ‘Snowdrop’, bahwa drama ‘Snowdrop’ menggunakan latar belakang waktu ketika menuju pemilu 1987. Pada linimasa tersebut memang tidak dapat dilepaskan dari momen pergerakan demonstrasi mahasiswa yang menuntut demokratisasi dan pemilihan presiden secara langsung. Terkait tuduhan mengenai glorifikasi lembaga intelijen Korea Selatan (ANSP) dan mata-mata Korea Utara, hal tersebut menurut penulis tidak terlihat di dalam film.

ANSP justru digambarkan sebagai lembaga yang *power abuse* dengan kerap menuduh masyarakat sebagai mata-mata komunis tanpa fakta. Mereka bahkan menutupi skandal anak presiden yang memakai narkoba. Mata-mata Korea Utara juga tidak terlihat diglorifikasi, mereka digambarkan sebagai ancaman bagi Korea Selatan. Memang ada penggambaran sosok protagonis dari kedua sisi, baik intelijen Korea Selatan maupun Korea Utara, yaitu sosok Lee Gang-mu dan Lim Soo-ho. Mereka berdua justru dianggap sebagai pengkhianat bagi kedua negara karena berusaha mengacaukan skema jahat pemilu. Dari hal tersebut, penulis tidak melihat adanya indikasi atas distorsi yang sejarah terjadi. Penulis menilai tuduhan distorsi sejarah tersebut terjadi karena penilaian dari warganet yang terlalu cepat dan gegabah akibat sebagian naskah yang bocor. Selain itu, hal ini juga terjadi karena adanya drama lain sebelum ‘Snowdrop’, yaitu ‘Joseon Exorcist’ yang juga terkena kontroversi atas distorsi sejarah. Hal tersebut membuat warganet memiliki kekhawatiran berlebih ketika ada drama yang memiliki latar belakang suatu kejadian sejarah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif geopolitik populer dalam menganalisis drama Korea sebagai arena produksi makna geopolitik yang sensitif secara historis. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif antara drama Korea Selatan dan negara lain, melakukan analisis resepsi audiens, atau membandingkan representasi geopolitik dalam drama dengan kebijakan luar negeri aktual Korea Selatan.

Referensi

- An, J. Y. (2022). New directions in K-drama studies. *Journal of Japanese and Korean Cinema*, 14(2), 91-97. <https://doi.org/10.1080/17564905.2022.2120280>
- Browning, C. S. (2015). Nation Branding, National Self-Esteem, and the Constitution of Subjectivity in Late Modernity. *Foreign Policy Analysis*, 11(2), 196-214. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/44784463>.
- Central Intelligence Agency. (2019). *South Korea: Jitters in Ruling Party*. Retrieved May 24, 2024 from CIA: <https://www.cia.gov/readingroom/docs/SOUTH%20KOREA%20JITTERS%20IN%20RU%5B15656786%5D.pdf>

- Cha, E. (n.d.). "Crash Landing On You" Finale Overtakes "Goblin" To Achieve Highest Ratings In tvN History. Retrieved from Soompi: <https://www.soompi.com/article/1383401wpp/crash-landing-on-you-finale-overtakes-goblin-to-achieve-highest-ratings-in-tvn-history>
- Cha, E. (2022). "Snowdrop" Ends On 2nd-Highest Ratings Of Its Entire Run; "Bulgasal" Heads Into Final Week On Rise. Retrieved from Soompi: <https://www.soompi.com/article/1510876wpp/snowdrop-ends-on-ratings-boost-bulgasal-heads-into-final-week-on-slight-rise#:~:text=According%20to%20Nielsen%20Korea%2C%20the,of%20the%20drama's%20entire%20run>
- Cho, J. E. (2024). Introduction: Reexamining South Korea's Democratization. In J. E. Cho, *Seeds of Mobilization: The Authoritarian Roots of South Korea's Democracy* (pp. 1-25). University of Michigan Press. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.3998/mpub.12738649.8>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles, United States: SAGE Publications, Inc.
- Dittmer, J., & Bos, D. (2019). *Popular Culture, Geopolitics, and Identity*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Dittmer, J., & Gray, N. (2010). Popular geopolitics 2.0: Towards new methodologies of the everyday. *Geography Compass*, 4(11), 1664-1677. :<https://doi.org/10.1111/j.1749-8198.2010.00399.x>.
- Dodds, K. (2008). Hollywood and the Popular Geopolitics of the War on Terror. *Third World Quarterly*, 29(8), 1621-1637. <https://doi.org/10.1080/01436590802528762>
- Ghourchi, M., & Mosaviyan, S. (2020). The Role of Hollywood Cinema in Geopolitical Representation of the Middle East. *Geopolitics Quarterly*, 16(60), 10-35. Retrieved from https://journal.iag.ir/article_119395.html
- Hills, M. (2002). *Fan Cultures*. New York & London: Routledge.
- Lee, L. G. (2021). 'Snowdrop' continues to face 'distorting history' controversy. Retrieved from The Korea Times: https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2024/03/398_320870.html
- Saunders, R. A., & Strukov, V. (2018). *Popular Geopolitics: Plotting an Evolving Interdiscipline* (1 ed.). London, United Kingdom: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351205030>
- Sharp, J. P. (1993). Publishing American Identity: Popular Geopolitics, Myth, and The Reader's Digest's. *Political Geography*, 12(6), 491-503. [https://doi.org/10.1016/0962-6298\(93\)90001-N](https://doi.org/10.1016/0962-6298(93)90001-N)
- The Korean Times. (2022, August 25). 'Snowdrop' most talked about K-drama on Twitter in 2022: company. Retrieved from The Korean Times: https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2022/08/398_334930.html
- van Ham, P. (2001). The Rise of the Brand State: The Postmodern Politics of Image and Reputation. *Foreign Affairs*, 80(5), 2-6. <https://doi.org/10.2307/20050245>
- Weldes, J., & Rowley, C. (2015, April 29). *So, How Does Popular Culture Relate to World Politics?* Retrieved from E-International Relations: <https://www.e-ir.info/pdf/55781>
- Yeo, G. (2022). 'Snowdrop' is the most-watched Disney+ series in Singapore and South Korea. Retrieved from NME: https://www.nme.com/en_asia/news/tv/snowdrop-most-watched-disney-plus-series-singapore-south-korea-apac-3130257